

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia, dengan iklim tropisnya, mendorong terjadinya pergantian musim buah-buahan, sayuran, dan bunga sepanjang tahun. Dalam situasi seperti ini, berbagai komoditas tanaman hijau dapat berkembang secara ideal, baik di daerah pedesaan maupun daerah rawa. Secara khusus, sayuran dan buah-buahan sebagai komoditas ramah lingkungan mempunyai peran penting dalam menjaga keseimbangan gizi konsumen. Oleh karena itu, aksesibilitasnya harus konsisten, dengan jumlah yang memuaskan, kualitas yang baik, aman untuk digunakan, biaya yang masuk akal, dan terbuka untuk semua lapisan masyarakat. (Dewi Putri et al., 2022). Salah satu bidang yang banyak dicari oleh masyarakat Indonesia adalah budidaya, dan salah satu komoditas hijau yang mempunyai potensi yang sangat besar untuk dikembangkan adalah tanaman cabai rawit. Cabai rawit (*Capsicum Frutescens* L.) merupakan salah satu jenis tanaman sayuran yang mempunyai sedikit buah dan rasa yang pedas. Tanaman cabai rawit menjadi pusat pengembangan bagi para peternak karena banyak diminati oleh masyarakat, bukan untuk kebutuhan keluarga, melainkan juga dimanfaatkan dalam skala mekanis dan diperdagangkan ke luar negeri. (Haeruddin, 2021).

Pertumbuhan produksi cabai rawit di Indonesia mengalami peningkatan signifikan, terutama dalam lima tahun terakhir. Antara tahun 2016 hingga 2020, tercatat bahwa ekspansi produksi cabai rawit mencapai 13,6% setiap tahun. Pada bulan Agustus 2020, terjadi peningkatan produksi cabai rawit tertinggi sebesar 177,91 ribu ton, sementara produksi paling rendah tercatat pada bulan Februari dengan jumlah 86,31 ribu ton. Jawa Timur menjadi wilayah utama penghasil cabai rawit di Indonesia, mencapai produksi sebesar 684,94 ribu ton pada tahun sebelumnya. (Tefa, 2022). Peningkatan produksi cabai rawit guna memenuhi permintaan konsumen dan kenaikan pendapatan petani (produsen) tidak lepas dari cara budidaya cabai rawit. Produksi cabai rawit di Riau pada tahun 2017 sebesar 10.902 ton, pada tahun 2018 produksi cabai rawit sebesar 12.691 ton sedangkan pada tahun 2019 produksi cabai rawit mengalami penurunan sebesar 36,02%

sehingga produksi cabai rawit hanya mencapai 8.120 ton. Kebutuhan akan cabai rawit khususnya di Riau terus meningkat, seiring dengan bertambahnya jumlah penduduk. Namun produksi cabai di Riau masih tergolong rendah. Produksi cabai rawit di Riau mengalami fluktuasi setiap tahunnya, sehingga belum mencukupi kebutuhan pasar (Lubis, 2022).

Kota Pekanbaru merupakan ibu Kota dari Provinsi Riau yang merupakan salah satu daerah yang memproduksi cabai rawit, khususnya di PT Sarana Pangan Madani. Tingginya minat masyarakat kota Pekanbaru terhadap cabai rawit membuat salah satu Perusahaan di Kota Pekanbaru hanya mampu menyediakan 20% kebutuhan cabe rawit, 80% kebutuhan cabe rawit di ambil dari luar daerah baik dari Sumatera barat, Sumatera Utara, Aceh, Jambi bahkan dari pulau Jawa. Banyak faktor-faktor yang membuat PT Sarana Pangan Madani belum mampu menutupi 80% kebutuhan cabai rawit masyarakat Pekanbaru. Akibatnya, harga cabai rawit di Pekanbaru terus berfluktuasi disaat pasokan yang dibutuhkan kian menipis. Peningkatan harga cabai rawit disebabkan oleh hasil produksi cabai rawit rendah sehingga pasokan dari produsen yang berkurang, sedangkan permintaan konstan setiap hari, bahkan mengalami peningkatan pada musim tertentu (Angga deviyanto, 2023).

Meningkatnya permintaan cabai dan peningkatan luas areal pertanaman, tidak selalu dibarengi dengan peningkatan produksi. Makin tinggi harga produksi cabai rawit makin besar pula pendapatan yang diterima. Begitupun sebaliknya Syawal, (2022) Tanaman Cabai rawit adalah salah satu tanaman yang memiliki prospek yang baik. Cabai rawit (*Capsicum Frutescens L.*) merupakan salah satu tanaman hortikultura dari jenis sayuran yang memiliki buah kecil, umumnya berwarna merah dan hijau dan memiliki rasa yang pedas. Cabai termasuk tanaman semusim (annual) berbentuk perdu, berdiri tegak dengan batang berkayu, dan banyak memiliki cabang (Ngana & Nendissa, 2020). Cabai rawit (*Capsicum frutescens L.*) termasuk salah satu komoditas sayuran yang diusahakan oleh petani karena memiliki nilai ekonomis yang tinggi. Peningkatan produksi cabai rawit dapat dicapai melalui usaha penerapan teknologi oleh petani cabai rawit. Penggunaan teknologi berupa sarana produksi sangat berpengaruh terhadap biaya dan pendapatan petani harus menambah pendapatan petani, karena petani harus

menambah pembiayaan untuk sarana produksi. Dengan menggunakan sarana produksi, petani cabai rawit mengharapkan peningkatan keuntungan dari usahatani yang dikelolanya. Dimana petani mengharapkan, pertambahan produksi yang dihasilkan harus lebih besar dari tambahan biaya yang dikeluarkan (Amalia & Ziaulhaq, 2022). Sebelum melakukan usahatani cabai rawit, pertimbangan finansial menjadi sangat penting, karena biaya yang diperlukan dalam usahatani tersebut cukup besar, sementara hasil produksi dan harga produksi sangat berfluktuasi tergantung kepada musim (Elisya et al., 2021) Kenaikan harga cabai sangat tergantung pada musim panen dan musim tanam serta pengaruh iklim dan cuaca. Disamping itu, kenaikan harga juga berkaitan dengan kegiatan pemasaran. Bila dibandingkan dengan harga di daerah konsumen, harga cabai di daerah produsen lebih rendah (Nurjannah, 2021). Untuk menghasilkan cabai bermutu tinggi dengan harga dan keuntungan yang layak, diperlukan penanganan yang baik mulai dari perencanaan tanam hingga pemasarannya ke konsumen (Mardiko, 2021).

Konsumen akan tetap membutuhkan cabai rawit karena manfaat dan kandungan yang dimilikinya tidak terdapat pada komoditas lain (Fatmawati, 2021). Cara konsumsi cabai rawit juga tidak hanya sebagai bumbu masak, tetapi juga dimakan segar, akan tetapi sekarang cabai rawit dapat diolah menjadi produk siap saji seperti berbagai macam saos, pasta, maupun bubuk cabai. Produk-produk tersebut memudahkan masyarakat untuk mengkonsumsi rasa pedas yang diinginkan. Banyaknya industri pengolahan yang menggunakan cabai rawit maka kebutuhan Cabai rawit juga meningkat semakin tinggi (Zahara et al., 2021).

Keberhasilan usahatani sangat ditentukan oleh kemampuan petani dalam melakukan usahatani. Usahatani cabai rawit ini banyak mengalami kendala diantaranya cuaca yang selalu berubah-ubah, sarana dan prasarana, dan hama penyakit seperti pergantian cuaca yang tidak menentu, mesin pertanian yang cukup terbatas serta hama dan penyakit kerap mengganggu pertumbuhan dan perkembangan tanaman cabai rawit (Lubis, 2022). Dalam melaksanakan usahatani banyak sekali permasalahan yang dihadapi petani, sehingga harus lebih jeli dalam mempertimbangkan segala sesuatunya. Usahatani cabai rawit dapat dilakukan dalam lahan luas maupun dalam lahan sempit. Usahatani cabai rawit mengalami

flutuasi harga yang mana dapat merugikan petani. Banyaknya permintaan masyarakat akan cabai rawit sering menyebabkan kenaikan harga komoditas ini (Hastuti & Sari, 2020). Dengan meningkatnya kebutuhan masyarakat terhadap cabai rawit maka produksi cabai rawit harus ditingkatkan. Produksi cabai rawit dapat ditingkatkan apabila usahatani cabai rawit yang dilakukan menguntungkan atau layak untuk diusahakan. Kelayakan harus di pertimbangkan juga dalam melakukan pembiayaan terhadap usahatani cabai rawit di PT Sarana Pangan Madani kota Pekanbaru agar dapat memproduksi cabai rawit sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Maka, dari permasalahan di atas peneliti ingin meneliti bagaimana Studi Kelayakan Finansial Usahatani Cabe Rawit (*Capsicum frutescens* L) Pada PT Sarana Pangan Madani Di Kota Pekanbaru.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang di atas maka dapat di rumuskan masalah pokok dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Seberapa besar biaya investasi, biaya oprasional dan pemeliharaan serta pendapatan usahatani cabai rawit di PT Sarana Pangan Madani di Kota Pekanbaru?
2. Bagaimana kelayakan finansial usahatani cabai rawit di PT Sarana Pangan Madani di Kota Pekanbaru?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah maka tujuan penelitian ini sebagai berikut :

1. Mengetahui jumlah biaya investasi, biaya oprasional dan pemeliharaan serta pendapatan usahatani cabai rawit di PT Sarana Pangan Madani di Kota Pekanbaru
2. Mengevaluasi Kelayakan Finansial usahatani cabai rawit di PT Sarana Pangan Madani di Kota Pekanbaru

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian yang ingin di capai dari penelitian usahatani cabai rawit di PT. Sarana Pangan Madani sebagai berikut :

1. Untuk menambah ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan pendapatan dan kelayakan cabai rawit di Kota Pekanbaru. Penelitian ini juga dimaksudkan sebagai salah satu bahan penyusunan skripsi yang merupakan persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pertanian pada Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Pasir Pengaraian.
2. Menjadi masukan bagi pemerintah dan pihak lain dalam upaya mencari pendekatan dan strategi terbaik untuk meningkatkan usahatani cabai rawit.
3. Sebagai bahan bagi peneliti selanjutnya terutama yang berminat untuk meneliti mengenai sektor perkebunan terutama pada usahatani cabai rawit.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian ini didasarkan pada beberapa penelitian terdahulu yang dianggap relevan dengan topik penelitian. Penelitian ini membahas tentang studi kelayakan finansial usahatani cabai rawit. Sehingga penelitian tentang kelayakan ekonomi produksi cabai rawit, penerimaan dan pendapatan usahatani cabai rawit dengan berbagai metode analisis dianggap penting dalam memperkuat penelitian ini.

Penelitian yang dilakukan oleh Zamrodah & Pintakami, (2020). yang berjudul Pendapatan dan Kelayakan Usahatani Cabai Rawit studi kasus di Desa Kaligambir Kecamatan Panggungrejo Kabupaten Blitar. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis pendapatan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pendapatan dan kelayakan usahatani cabai rawit dalam satu kali musim tanam. Hasil yang diperoleh dengan total pendapatan yang diperoleh petani dalam usahatani cabai dengan pendapatan rata-rata Rp. 35.124.800.-. Total pendapatan yang diperoleh petani di pertanian cabai dengan pendapatan rata-rata yang diperoleh adalah Rp. 25.204.800, -. Pertanian Cabe di Desa Kaligambir sepadan dengan usaha dengan melihat R/C ratio 2,54, yang berarti bahwa setiap pengeluaran sebesar Rp.100, - akan menerima Rp.254, -.

Penelitian yang dilakukan oleh Sofa et al., (2020). yang berjudul Analisis Pendapatan dan Kelayakan Usahatani Cabai Rawit di Desa Kesambi Kecamatan Mejubo Kabupaten Kudus. Penelitian ini menggunakan metode survey. Analisis data: Pendapatan dianalisis dengan analisis biaya dan penerimaan; kelayakan di analisis dengan RCR, BEP, dan ROI. Hasil penelitian menunjukkan Usahatani cabai rawit di Desa Kesambi Kecamatan Mejubo Kabupaten Kudus menguntungkan sebesar Rp.42.449.673,-/ha, dan layak secara finansial untuk diusahakan.

Penelitian yang dilakukan oleh Putra, (2021). yang berjudul Analisis Pendapatan Petani Cabai Rawit Mitra Pt Tunas Agro Persada Sayung Kabupaten Demak. Tujuan penelitian adalah untuk menganalisis pendapatan cabai rawit dan menganalisis faktor faktor yang mempengaruhi pendapatan petani cabai rawit

mitra PT Tunas Agro Persada Sayung Kabupaten Demak. Metode penelitian ini menggunakan metode penelitian sensus. Analisis data yang digunakan dalam penelitian yaitu pendapatan, profitabilitas, dan analisis regresi linear berganda. Hasil menunjukkan bahwa rata-rata pendapatan petani sebesar Rp 47.850.344/musim dan profitabilitas sebesar 201,48%, artinya kegiatan budidaya cabai rawit yang dijalankan sangat layak dan sangat menguntungkan.

Penelitian yang dilakukan oleh Wathan et al., (2022) yang berjudul Analisis kelayakan usahatani cabai rawit di Kecamatan Suralaga Kabupaten Lombok Timur. penelitian ini menggunakan metode deskriptif sedangkan pengumpulan data dilakukan dengan teknik survey. Penelitian ini bertujuan untuk: 1) mengetahui biaya dan pendapatan usahatani cabai rawit, 2) mengetahui kelayakan usahatani cabai rawit, 3) Untuk mengetahui kendala-kendala yang dihadapi petani dalam usahatani cabai rawit di Kecamatan Suralaga Kabupaten Lombok Timur. Hasil penelitian menunjukkan: 1) Secara finansial biaya produksi Cabai Rawit di Kecamatan Suralaga Kabupaten Lombok Timur sebesar Rp.12.524.018/LLG dan Rp.25.787.271 /Ha. Dan nilai produksi yaitu Rp.18.691.000/LLG dan Rp.38.485.244/Ha, 2) Pendapatan petani yang di peroleh sebesar Rp.6.166.982/LLG dan Rp.12.697.973/Ha. Hasil R/C Ratio didapat sebesar Rp. 1.4 lebih besar dari 1. Hal ini menunjukkan bahwa usahatani Cabai Rawit di Kecamatan Suralaga Kabupaten Lombok Timur layak untuk diusahakan.

Penelitian yang dilakukan Tefa, (2022) yang berjudul Analisis Kelayakan Usahatani Cabai Rawit (*CapsicumFrutescens L*) Di Desa Tawangargo Kecamatan Karangploso Kabupaten Malang. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar biaya produksi, penerimaan, keuntungan dan tingkat kelayakan usahatani cabai rawit di Desa Tawangargo dengan menggunakan metode analisis deskriptif kuantitatif dan analisis dilakukan dengan survey. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa biaya produksi sebesar Rp. 22.190.054. untuk penerimaan sebesar Rp. 59.700.583,00. keuntungan sebesar Rp. 81.890.637. Dan nilai R/C ratio sebesar 2,70 nilai B/C 3,70 nilai BEP produksi sebesar 225,5 kg dan nilai BEP harga sebesar Rp. 11.235. sehingga usahatani cabai rawit layak diusahakan oleh petani cabai rawit di Desa Tawangargo Kecamatan Karangploso Kabupaten

Malang. Maka usahatani cabai rawit Desa Tawangargo dikatakan menguntungkan dan layak di usahakan.

Penelitian yang dilakukan oleh Agnes & Antara, (2017) yang berjudul Analisis Pendapatan dan Kelayakan Usahatani Cabai Rawit di Desa Sunju Kecamatan Marawola Kabupaten Sigi. Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui besarnya pendapatan dan kelayakan usahatani Cabai rawit yang dilaksanakan pada bulan mei sampai dengan Juni 2015. Penentuan lokasi di lakukan secara sengaja (purposive) dengan pertimbangan bahwa Desa Sunju merupakan salah satu daerah penghasil cabai rawit dengan produktivitas 8 ton/ha. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis pendapatan dan kelayakan. Hasil analisis menunjukkan bahwa rata-rata pendapatan petani cabai rawit untuk satu kali musim tanam di Sunju Kecamatan Marwola Kabupaten Sigi sebesar Rp. 8.021.500,00. Hasil analisis menunjukkan Revenue of Cost Ratio (a). usahatani cabai rawit diperoleh sebesar 2,69 dengan demikian, usahatani cabai rawit di Desa Sunju layak untuk diusahakan.

Penelitian yang dilakukan Lawani et al., (2018) yang berjudul analisis Pengembangan Usahatani Cabe Rawit Dan Hubungannya Dengan Struktur Biaya Dan Kelayakan Usaha Di Kecamatan Pulubala Kabupaten Gorontalo. Penelitian ini bertujuan 1) menganalisis struktur biaya dan kelayakan usahatani cabe rawit di Kecamatan Pulubala, Kabuapten Gorontalo. 2) mengetahui faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi pengembangan usahatani cabe rawit di Kecamatan Pulubala, Kabuapten Gorontalo. 3) menyusun strategi pengembangan usahatani cabe rawit di Kecamatan Pulubala, Kabupaten Gorontalo. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan survey dengan analisis data menggunakan analisis struktur biaya dan pendapatan, analisis kelayakan, dan analisis SWOT. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 1) biaya produksi usahtani cabai rawit di kecamatan pulubala kabupaten gorontalo terdiri atas biaya tetap Rp. 462.811/petani/panen dan biaya variable Rp.1.830.200/petani/panen, dengan biaya total sebesar Rp. 2.293.010/petani/panen. Sedangkan penerimaan yang diperoleh Rp. 7.257.143/petani/panen dengan pendapatan bersih Rp. 4.964.133/petani/ panen. Nilai R/C ratio usahatani cabai rawit di Kecamatan Pulubaa Kabupaten Gorontalo adalah $3,16 > 1$, ini berarti usahatani tersebut

menguntungkan serta layak untuk diteruskan. 2) faktor-faktor yang mempengaruhi pengembangan usahatani cabe rawit meliputi faktor internal kekuatan yakni pengetahuan dan kemampuan petani, factor kelemahan yakni keterbatasan modal dan kegagalan panen, sedangkan faktor eksternal meliputi faktor peluang yakni program dari pemerintah dan instansi saprodi, dan faktor ancaman yakni kondisi iklim yang tidak menentu dan hama, penyakit. 3) Strategi pengembangan cabai rawit di Kecamatan Pulubala Kabupaten Gorontalo yaitu berada pada kuadran I yang mendukung strategi Agresif dimana keadaan ini menggambarkan situasi yang sangat baik karena adanya kekuatan pengalaman dan kemampuan petani kita dapat memanfaatkan peluang yang ada melalui dukungan dari pemerintah dan instansi.

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu tersebut yang membahas tentang kelayakan usaha tani dengan berbagai metode analisis yang digunakan, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian kelayakan finansial usahatani cabai rawit. Penelitian ini membahas kelayakan ekonomi produksi cabai rawit, penerimaan dan pendapatan usahatani cabai rawit dengan berbagai metode analisis di PT Sarana Pangan Madani Kota Pekanbaru.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Tanaman Cabai Rawit (*Capsicum frutescens L*)

Cabai rawit (*Capsicum frutescens L*) merupakan tanaman yang bersasal dari benua Amerika. Tanaman ini cocok dikembangkan di daerah tropis terutama sekitar khatulistiwa dan tumbuh baik di dataran rendah dengan ketinggian 0-500 meter dpl, akan tetapi Cabai rawit dapat tumbuh dengan baik di dataran rendah hingga ketinggian 1.200 meter dpl, namun di dataran tinggi cabai bisa tumbuh tapi produksinya tidak maksimal. Sehingga cabai rawit sangat cocok tumbuh pada ketinggian yang sedang (Puspitasari, 2020). Tinggi tanaman dewasa antara 65-120 cm lebar mahkota tanaman 50-90 cm. Tanaman cabai mudah di kenali yaitu tanaman yang berupa perdu yang berkayu yang tumbuh tegak mempunyai tingi 50-90 cm, dan batang cabai sedikit mengandung zat kayu, terutama yang dekat dengan permukaan tanah, tanaman cabai adalah tanaman yang memproduksi buah yang mempunyai gizi yang cukup tinggi. Tanaman cabai selain sebagai sayuran juga dapat digunakan sebagai tanaman obat (Setiadi, 2006). Tanaman cabai rawit

banyak ragam tipe pertumbuhan dan bentuk buahnya. Diperkirakan terdapat 20 spesies yang sebagian besar hidup di Negara asalnya. Masyarakat pada umumnya hanya mengenal beberapa jenis saja, yakni cabai besar, cabai keriting, cabai rawit dan paprika (Irvan, 2019).

Berdasarkan sistematika taksonomi *Capsicum frutescens L* diklasifikasikan sebagai berikut : (Nurjannah, 2021)

Kingdom : *Plantae*

Divisi : *Spermatophyta*

Kelas : *Dicotyledonae*

Ordo : *Solanales*

Famili : *Solanaceae*

Genus : *Capsicum*

Spesies : *Capsicum frutescens L*

Cabai ini sering disebut dengan cabai rawit atau lombok cempling. Seperti cabai besar, jenis cabai ini pun memiliki banyak varietas. Ada yang berukuran mini, ada yang dikatakan cabai putih (cabai cengek atau lombok ceplik), dan ada yang berwarna hijau yang disebut cengis. Namun, ada juga cengis yang ukuran buahnya besar dan dinamakan lombok japlak. Tinggi tanaman cabai rawit umumnya dapat mencapai 150 cm. Cabai mini memang ukuran buahnya hanya separo cabai kecil yang biasanya dan tanamannya tergolong berukuran lebih tinggi dan kokoh serta lebih pedas dibandingkan cabai kecil lainnya. Tangkai daunnya hanya separo panjang tangkai daun cabai besar. Daunnya lebih pendek dan lebih sempit. Posisinya bunganya tegak dengan panjang tangkai bunganya hampir sepanjang cabai besar. Mahkota bunganya berwarna kuning kehijauan dengan jumlah cuping sama dengan pada cabai besar. Namun, panjang cuping hanya 0,6-0,8 cm dan lebarnya 0,3-0,4 cm. Warna tangkai putik mirip warna mahkota bunganya dengan panjang < 0,5 cm. Kepala putik berwarna 84 kehijauan, tangkai sari berwarna keunguan, dan kepala sari berwarna hijau kebiruan. Bentuk buahnya kecil memanjang dengan warna biji umumnya kuning kecokelatan. Panjang buahnya dari tangkai hingga ujung buah hanya mencapai 3,7-5,3 cm. Cabai berakar tunggang, terdiri atas akar utama dan akar lateral yang mengeluarkan serabut dan mampu menembus kedalaman tanah hingga 50 cm dan

melebar sampai 45 cm (Panduan Lengkap Budi Daya - Bisnis Cabai - Redaksi Agro Media.Pdf, n.d.). Pemanenan pertama cabai rawit dapat dilakukan setelah tanaman berumur 4 bulan dengan selang waktu satu sampai dua minggu sekali. Tanaman cabai rawit dapat hidup 2 sampai 3 tahun. Di dataran tinggi, tanaman cabai rawit masih bisa berbuah hanya saja periode panennya lebih sedikit dibanding dataran rendah (Nurjannah, 2021).

Tanaman cabai rawit merupakan tanaman semusim yang tergolong dalam famili terung-terungan (*Solanaceae*) berumur pendek yang tumbuh sebagai perdu atau semak. Tanaman cabai rawit dapat ditanam pada tanah sawah maupun tegalan yang gembur, subur, dan cukup air. Permukaan tanah yang paling ideal adalah datar serta membutuhkan matahari yang banyak. Tanaman cabai rawit juga sangat bagus jika pengairannya cukup, tetapi apabila jumlahnya berlebihan dapat menyebabkan kelembapan yang sangat tinggi dan merangsang tumbunya penyakit jamur dan bakteri, namun sebaliknya jika kekurangan air tanaman cabai rawit dapat kurus, layu, dan mati. Pengairan dapat menggunakan irigasi dialiri dari kebun agar pasokan air untuk tanaman dapat terjaga secara optimum (Astuti, 2018).

Cabai termasuk salah satu tanaman sayuran penting dalam kehidupan sehari-hari bagi masyarakat. Keunggulan lain cabai selain sebagai penyedap rasa masakan, juga sebagai sumber vitamin (vitamin A, B1, dan C), protein, karbohidrat, lemak, kalsium, fosfor, dan besi, serta mengandung senyawa koloid, capsaicin, flavonoid, dan minyak esensial. Cabai berfungsi juga sebagai pembersih paru-paru, pengobatan bronchitis, masuk angin, sinusitis, influenza, reumatik, dan asma. Karakteristik yang menonjol pada cabai rawit yaitu zat capsaicin dan dihidrokapsaisin yang membuat rasa pedas. Selain itu, yang tidak kalah penting adalah tekstur dan warna dari cabai rawit (Puspitasari & Fakultas, 2020). Cabai rawit memiliki ukuran lebih kecil dari pada varietas cabai lainnya, cabai rawit dianggap cukup pedas karena kepedasannya mencapai 225.000 - 325.000 pada skala scoville, sehingga bagi orang-orang tertentu dapat membangkitkan selera makan, karena merupakan sayuran yang di konsumsi setiap saat, maka cabai akan terus dibutuhkan dengan jumlah yang semakin meningkat (Putra, 2021). Cabai rawit (*Capsicum frutescens L*) merupakan komoditas sayuran

yang banyak mendapat perhatian karena memiliki nilai ekonomis yang cukup tinggi. Selain untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga, permintaan akan cabai rawit oleh industri dari hari ke hari terus meningkat, seiring dengan makin maraknya industri pengolahan bahan makanan menggunakan cabai rawit sebagai bahan baku utamanya (Iswarini, 2020). Cabai rawit atau *Capsicum frutescens L* adalah salah satu komoditas sayuran penting yang banyak dibudidayakan di Indonesia.

Teknik budidaya pada tanaman cabai sangat penting untuk memperoleh hasil cabai sesuai yang diharapkan. Teknik budidaya meliputi semai benih, penanaman, pemupukan, pemeliharaan (penyiraman, pemangkasan, penyiangan), panen sering (frekuensi panen, cara panen, kriteria panen). Penanganan teknik budidaya tanaman cabai sangat perlu diperhatikan (Polii et al., 2019). Untuk meningkatkan produksi tanaman cabai. Tanaman cabai rawit memerlukan derajat keasaman (pH) tanah antara 6,0-7,0 (pH optimal 6,5) dan memerlukan sinar matahari penuh (tidak memerlukan naungan). Tanaman cabai rawit memerlukan kondisi iklim dengan 0-4 bulan basah dan 4-6 bulan kering dalam satu tahun dan curah hujan berkisar antara 600-1.250 mm per tahun. Kelembaban udara yang cocok untuk tanaman cabai rawit adalah 60-80% (Nurjannah, 2021).

Panen pertama buah cabai di dataran rendah bisa lebih cepat dibandingkan cabai di dataran tinggi, yaitu 70-75 hari setelah tanam, sedangkan di dataran tinggi untuk panen pertama memerlukan waktu 80-90 hari atau 3-4 bulan setelah tanam. Selain lokasi, hal ini juga tergantung dengan varietas yang digunakan. Waktu yang tepat untuk panen yaitu saat sudah muncul matahari pagi, sehingga embun yang menempel pada buah sudah hilang mengering dan buah menjadi tidak cepat busuk. Panen bisa dilakukan dari pagi hingga sore (08.00-17.00 WIB). Menjelang waktu panen, tidak boleh lagi menyemprot pestisida pada tanaman cabai (maksimal 1 minggu sebelum panen). Saat panen cabai, tangkai buah di ikut sertakan supaya tidak merusak ranting dan percabangan bunga cabai, serta supaya lebih tahan lama saat penyimpanan dan transportasi. Hasil yang diperoleh petani pada saat panen disebut produksi.

2.2.2 Produksi Cabai Rawit (*Capsicum Frutescens L*)

Produksi adalah sejumlah hasil dalam satu lokasi dalam waktu tertentu dengan demikian dapat dikatakan bahwa produksi yaitu kegiatan yang dilakukan untuk memperoleh hasil produksi yang maksimal dengan menggunakan faktor produksi untuk memperbesar nilai. Jika permintaan akan produksi tinggi maka harga ditingkat petani akan tinggi pula, sehingga dengan biaya yang sama petani akan memperoleh pendapatan yang lebih tinggi. Sebaliknya, jika petani telah berhasil meningkatkan produksi, tetapi harga turun maka pendapatan petani akan turun pula (Azhari, 2020). Produksi pertanian adalah hasil dari total atau luas lahan pertanian yang dipanen. Pada usahatani cabai input produksi yang digunakan antara lain adalah lahan, modal bibit, pupuk, obat-obatan dan tenaga kerja. Keadaan alam serta iklim juga mempunyai pengaruh pada proses produksi. Untuk mencapai hasil produksi diperlukan pengaturan yang cukup intensif dalam penggunaan biaya, modal dan faktor-faktor dalam usahatani (M. Syawal, 2022). Ada beberapa faktor yang harus dihadapi dalam peningkatan produksi pertanian antara lain 1.) Pelaku pertanian harus dapat menghadapi masalah pengembangan produksi dengan mencari solusi. 2.) Pelaku pertanian harus paham akan tahap-tahap orientasi dan ketentuan dalam agribisnis. 3.) Harus siap melaksanakan program kerjasama dalam menentukan komoditas usahatani yaitu beragam jenis tanaman yang akan dibudidayakan (Zahara et al., 2021).

Prospek cabai rawit cukup menjanjikan untuk pemenuhan konsumen domestik dan permintaan ekspor. Pada tahun 2017-2021, permintaan cabai rawit diproyeksikan mengalami peningkatan sebesar 2,65% tiap tahunnya meliputi kebutuhan bibit, konsumsi, serta bahan baku industri. Sebaliknya, proyeksi produksi cabai rawit diperkirakan mengalami penurunan 0,4% per tahun selama 2017-2021. Kondisi tersebut disebabkan luas panen yang diproyeksikan menurun 0,85% pada rentang tahun yang sama (Sofiarani & Ambarwati, 2020). Sekalipun ada kecenderungan peningkatan kebutuhan tetapi permintaan terhadap cabai untuk kebutuhan sehari-hari dapat berfluktuasi hal ini disebabkan karena naik turunnya harga cabai yang terjadi di pasar eceran. Fluktuasi harga yang terjadi di pasar eceran, selain disebabkan oleh faktor-faktor yang mempengaruhi sisi permintaan juga disebabkan oleh faktor-faktor yang mempengaruhi sisi penawaran. Faktor

utama yang menjadi penyebab adalah bahwa petani cabai adalah petani kecil-kecil yang proses pengambilan keputusan produksinya diduga tidak ditangani dan ditunjang dengan suatu peramalan produksi dan harga yang baik. Apabila harga cabai melonjak, maka akan berdampak pada daya beli masyarakat dan juga menimbulkan keresahan (Nurjannah, 2021). Produksi cabe rawit yang berfluktuasi karena petani tidak dapat mengalokasikan input dengan tepat. Produksi usahatani cabai rawit dapat memberikan keuntungan bila secara teknis, produksinya lebih besar dari titik impas, sedangkan harga cabai rawit memberikan keuntungan jika harganya lebih besar dari titik impas (Haeruddin, 2021).

Komoditas Hortikultura yang mempunyai nilai ekonomi dan harga jual tinggi adalah Cabai rawit (*Capsicum frutescens L*). Dilihat dari harga cabai rawit yang sering mengalami fluktuatif namun bagi masyarakat Indonesia merupakan sayuran favorit. Cabai jenis ini dibudidayakan oleh para petani karena banyak dibutuhkan masyarakat, tidak hanya dalam skala rumah tangga, tetapi juga digunakan dalam skala industry (Yuniasari et al., 2020). Tanaman cabai rawit dapat dijumpai di seluruh wilayah Indonesia. Tanaman cabai rawit juga sering terlihat di depan halaman-halaman rumah sebagai unsur estetika dan sebagai hobi ibu rumah tangga yang ingin memiliki kebun dihalamannya. Pernyataan tersebut dapat disimpulkan cabai rawit merupakan tanaman yang digemari selain dibuat bumbu masak untuk menjadikan rasa pedas, tanaman cabai rawit juga mudah dibudidayakan dan menjadi peluang usaha agribisnis yang menjanjikan (Zahara et al., 2021).

2.2.3 Usahatani

Biaya usahatani yang tergolong pada biaya tunai dan biaya yang diperhitungkan. Biaya tunai pada suatu usahatani lebih tinggi dibandingkan dengan biaya yang diperhitungkan. Analisis pendapatan usaha tani penting untuk diketahui untuk memberikan gambaran mengenai keuntungan dari kegiatan usahatani. Pendapatan merupakan selisih antara penerimaan total dengan biaya total. Penerimaan total dipengaruhi oleh jumlah produksi yang dihasilkan dan tingkat harga yang berlaku pada saat produk tersebut dijual (Puspitasari &

Fakultas, 2020). Penerimaan merupakan hasil perkalian antar jumlah produksi yang dihasilkan dengan harga jual produk, (Nurjaman et al., 2017)

Analisis usahatani bertujuan untuk melihat keberadaan suatu aktivitas usahatani. Tujuan usahatani yaitu bagaimana petani dapat memperbesar hasil sehingga kehidupan seluruh keluarganya menjadi lebih baik. Untuk mencapai tujuan ini petani selalu memperhitungkan untung ruginya walau tidak secara tertulis. Usahatani dapat dikatakan berhasil dari segi finansial, apabila usahatani tersebut telah dapat menunjukkan hal hal sebagai berikut: 1. Usahatani tersebut menghasilkan penerimaan yang dapat menutupi semua biaya atau pengeluaran. 2. Usahatani tersebut dapat menghasilkan penerimaan tambahan untuk membayar bunga modal yang dipakai, baik modal sendiri maupun modal yang dipinjam. 3. Usahatani tersebut dapat memberikan balas jasa pengelolaan yang wajar kepada petani itu sendiri. 4) Usahatani tetap produktif pada akhir tahun, seperti halnya pada awal tahun produksi. Luas lahan pertanian akan mempengaruhi skala usaha yang pada akhirnya akan mempengaruhi efisiensi atau tidaknya suatu usaha pertanian (M. A. Putri et al., 2021). Dalam melakukan analisis usahatani harus mengetahui besarnya biaya yang dikeluarkan dan nilai produksi yang akan dicapai dapat dihitung dari kegiatan usahatani tersebut. Dalam ilmu ekonomi dikatakan bahwa petani membandingkan antara hasil yang diharapkan akan diterima pada waktu panen (penerimaan, revenue) dengan biaya (pengorbanan, Cost) yang harus dikeluarkan, dan biaya yang dikeluarkan disebut biaya produksi (Lawani et al., 2018).

Ilmu usahatani adalah ilmu yang mempelajari cara-cara menentukan, mengorganisasikan dan mengkoordinasikan penggunaan faktor-faktor produksi seefektif dan seefisien mungkin sehingga produksi pertanian menghasilkan pendapatan petani yang lebih besar (Lawani et al., 2018). Dikatakan efektif bila petani atau produsen dapat mengalokasikan sumberdaya yang mereka miliki sebaik-baiknya, dan dikatakan efisien bila pemanfaatan sumberdaya tersebut menghasilkan keluaran (output) melebihi masukan (*input*) (Astuti, 2018). Usahatani adalah suatu organisasi produksi dimana petani sebagai pelaksana mengorganisasikan alam, tenaga kerja dan modal ditunjukkan pada produksi di sektor pertanian, baik berdasarkan pada pencarian laba atau tidak. Upaya

pengembangan cabai rawit secara agribisnis diharapkan dapat berperan penting dalam meningkatkan pendapatan petani, penyerapan tenaga kerja dan dapat memenuhi kebutuhan gizi masyarakat. Oleh karena itu dalam rangka pengembangannya sangat perlu dipelajari bagaimana pengelolaan usahatannya sehingga dapat diadakan perbaikan-perbaikan yang lebih menguntungkan (Saputri et al., 2016).

2.2.4 Studi Kelayakan Bisnis

Analisis kelayakan usaha dapat disebut juga sebagai studi kelayakan proyek karena dilakukan untuk melihat apakah suatu proyek dapat memberikan manfaat atas investasi yang telah ditanamkan. Studi kelayakan bisnis dilakukan untuk menganalisis dan mengevaluasi apakah suatu usaha layak dan menguntungkan secara ekonomi atau tidak. Salah satu aspek dari studi kelayakan bisnis adalah aspek finansial, aspek ini digunakan untuk menilai kelayakan usaha dari sisi finansial dengan perhitungan biaya dan manfaat (D. Putri et al., 2022). Setiap aspek dikatakan layak harus memiliki suatu standar nilai tertentu, namun keputusan pemilik tidak hanya dilakukan pada salah satu aspek saja. Penilaian untuk menentukan kelayakan harus didasarkan kepada seluruh aspek yang akan dinilai nantinya. Aspek-aspek yang dinilai dalam dalam studi kelayakan bisnis meliputi aspek hukum, aspek pasar dan pemasaran, aspek keuangan, aspek teknis/operasional, aspek manajemen dan organisasi, aspek ekonomi dan sosial, serta aspek dampak lingkungan (Arianton et al., 2019).

Ada beberapa tujuan dari studi kelayakan bisnis sebagai berikut: 1) menghindari risiko kerugian, bisnis merupakan usaha yang sulit dilakukan prediksi dengan tepat dan mengandung risiko kerugian. Salah satu usaha adalah bagaimana pelaku bisnis dapat meminimalkan risiko kerugian baik risiko yang dapat dikendalikan maupun yang tidak dapat dikendalikan. 2) memudahkan perencanaan, studi kelayakan bisnis akan mempermudah dalam melakukan perencanaan terutama setelah pelaku bisnis sudah dapat meramalkan apa yang akan terjadi di masa yang akan datang perencanaan meliputi kapan usaha akan dijalankan, dimana lokasi proyek akan dibangun, siapa-siapa yang akan melaksanakannya, berapa besar keuntungan yang akan diperoleh serta bagaimana

mengawasi jika terjadi penyimpangan. 3) memudahkan pelaksanaan pekerjaan, Perencanaan yang sudah tersusun akan sangat memudahkan pelaksanaan bisnis. Dengan adanya berbagai rencana yang sudah disusun para pelaksana yang mengerjakan bisnis tersebut telah memiliki pedoman yang harus dikerjakan. 4) memudahkan pengawasan, Perencanaan yang dilakukan melalui studi kelayakan bisnis juga akan memudahkan pelaku bisnis untuk melakukan pengawasan terhadap jalannya usaha. Pengawasan ini perlu dilakukan agar pelaksanaan usaha tidak melenceng dari rencana yang telah disusun. 5) memudahkan pengendalian, adanya pengawasan dalam pelaksanaan pekerjaan mengakibatkan dapat dengan mudah mendeteksi apabila terjadi suatu penyimpangan (Arianton et al., 2019).

2.2.5 Aspek-Aspek Studi Kelayakan Bisnis

Ada beragam aspek yang harus selalu diamati dalam studi kelayakan usaha guna untuk menentukan kelayakan usaha, setiap aspek saling terkait dan melengkapi. Oleh karena itu, jika aspek tersebut tidak terpenuhi, oleh sebab itu perlu dilakukan perubahan atau penambahan. (Arianton et al., 2019).

Untuk mengetahui suatu usaha dapat dikatakan layak atau tidak, maka perlu diperhatikan dalam beberapa aspek-aspek berikut ini:

1) Aspek hukum,

Menyangkut masalah kelengkapan dan keabsahan dokumen suatu perusahaan, mulai dari bentuk badan usaha sampai izin yang dimiliki dan kelengkapan. keabsahan dokumen sangat penting karena merupakan dasar hukum yang harus dipegang apabila nantinya timbul masalah-masalah. Tujuannya agar bisnis tersebut dapat sesuai dengan ketentuan hukum dan mampu memenuhi persyaratan perizinan diwilayah tersebut (Saputri et al., 2016).

2) Aspek lingkungan,

Suatu bisnis akan memunculkan berbagai aktivitas sehingga dapat menimbulkan dampak bagi lingkungan disekitar lokasi bisnis. Perubahan kehidupan masyarakat sebagai akibat dari adanya aktivitas bisnis dapat berupa semakin ramainya disekitar lokasi bisnis dan perubahan gaya hidup dimasyarakat dan dampak yang ditimbulkan bisa berdampak positif dan bisa berdampak Negatif. Aspek lingkungan menganalisis kesesuaian lingkungan sekitar (baik

lingkungan operasional, lingkungan dekat, dan lingkungan jauh) dengan ide bisnis yang akan dijalankan. Dalam aspek ini dampak bisnis bagi lingkungan juga dianalisis. Suatu ide bisnis dinyatakan layak berdasarkan aspek lingkungan jika kondisi lingkungan sesuai dengan kebutuhan ide bisnis dan ide bisnis tersebut mampu memberikan manfaat yang lebih besar dibandingkan dampak negatifnya (Arianton et al., 2019).

3) Aspek pasar dan pemasaran,

Aspek Pasar dan pemasaran merupakan dua sisi yang tidak dapat dipisahkan satu sama lainnya. Pasar dan pemasaran memiliki tingkat ketergantungan dan saling mempengaruhi satu sama lainnya. Dengan kata lain, setiap ada kegiatan pasar selalu diikuti oleh pemasaran dan setiap kegiatan pemasaran adalah untuk mencari atau menciptakan pasar dan hal ini juga memberikan manfaat untuk memudahkan dalam transaksi. Aspek ini memegang peranan penting untuk keberlanjutan suatu perusahaan atau usaha. Mengingat keberlanjutan suatu perusahaan tidak terlepas dari penjualan produk atau jasa yang dihasilkan untuk mencapai penjualan yang menguntungkan (Arianton et al., 2019).

4) Aspek teknis dan teknologi,

Penilaian aspek teknis dan teknologi sangat penting dilakukan baik bagi perusahaan atau usaha yang baru maupun yang telah berjalan, karena sangat penting secara teknis mengenai tata letak usaha dan prasarana yang digunakan dalam menjalankan usaha (Arianton et al., 2019).

5) Aspek manajemen dan sumber daya manusia,

Aspek manajemen dan sumber daya manusia (SDM) cukup penting dianalisis untuk kelayakan suatu usaha. Dengan analisis aspek manajemen dan SDM yang baik akan lebih mudah dalam mencapai tujuan perusahaan yang dijalankan. Aspek manajemen dan sumber daya manusia menekankan pada ketersediaan dan kesiapan tenaga kerja yang akan menjalankan usaha, baik jenis/mutu maupun jumlah sumber daya manusia yang dibutuhkan untuk menjalankan bisnis/usaha (Arianton et al., 2019).

6) Aspek keuangan,

Setiap bisnis yang akan dijalankan baik berorientasi keuntungan maupun tidak berorientasi pada keuntungan selalu memperhatikan aspek keuangan. Aspek keuangan biasanya disusun paling akhir dalam studi kelayakan bisnis. Hal ini akan menyesuaikan dengan informasi dari aspek-aspek sebelumnya. Aspek keuangan merupakan aspek yang digunakan untuk menilai keuangan secara keseluruhan. Aspek keuangan dianalisis secara mendalam untuk mengetahui layak tidaknya suatu usaha atau investasi dilakukan, sehingga pemilik perusahaan dan investor mengetahui secara mendalam terkait dengan prospek usaha atau investasi tersebut di masa yang akan datang, serta dapat mempersiapkan dengan baik (Adnyana, 2020).

Untuk menghitung analisis kriteria investasi terdapat beberapa metode yang untuk digunakan yaitu :

a. *Net Present Value* (NPV)

Net Present Value (NPV) adalah net benefit yang telah didiskon dengan menggunakan social opportunity cost capital sebagai diskon faktor. Proyek dinyatakan layak apa bila nilai $NPV > 0$ (Keown, 1999).

$$NPV = \sum_{i=1}^n NB_i (1 + i)^{-n}$$

Dimana: NB = Net Benefit = Benefit – Cost
I = Diskon faktor
N = Tahun (Waktu)

b. *Break Even Point* (BEP)

(Break even point) adalah suatu keadaan dimana dalam suatu operasi perusahaan tidak mendapat untung maupun rugi/impas (penghasilan = total biaya). Dilihat dari jangka waktu pelaksanaan sebuah proyek, terjadinya titik pulang pokok atau $TR = TC$ tergantung pada lama arus penerimaan sebuah proyek dapat

menetupi segala biaya operasi dan pemeliharaan beserta biaya modal lainnya (Ibrahim, 2009).

Formula yang digunakan adalah:

$$BEP = T_{p-1} + \frac{\sum_{i=1}^n TC - \sum_{i=1}^n B_{icp-1}}{B_p}$$

Dimana:

Pp = payback period

Tp-1 = tahun sebelum terdapat pp

TC = jumlah benefit yang telah didiskon

Bicp-1 = jumlah benefit yang telah didiskon sebelum payback period

Bp = jumlah benefit pada payback period

c. *Net Benefit Cost Ratio* (Net B/C)

Net benefit cost ratio (Net B/C) merupakan rasio manfaat bersih yang didiskon (+) terhadap manfaat bersih yang didiskontokan (-). Skor B/C bersih lebih besar dari 1 berarti ide bisnis layak. Saat net B/C sama dengan 1 berarti pada break even poin (BEP) arus kas masuk sama dengan arus kas keluar. Artinya, total biaya sama dengan jumlah yang terkait (Ibrahim, 2009)

Formula yang digunakan:

$$\text{Net} \frac{B}{C} = \frac{\sum_{i=1}^n NB_1(+)}{\sum_{i=1}^n NB_1(-)}$$

Kriteria penilaian :

Net b/c > 1, proyek menguntungkan

Net b/c < 1, proyek merugikan

Net b/c = 1, proyek tidak untung tidak rugi

d. *Payback period*

Payback period (pp) metode ini dapat mengukur seberapa cepat untuk dapat mengembalikan investasi anda. sebuah bisnis dengan periode pengambilan yang singkat (Hamidy, 2018)

Formula yang digunakan adalah:

$$PP = TP_{p1} + \frac{\sum_{i=1}^n I_i - \sum_{i=1}^n B_{icp-1}}{B_p}$$

Dimana :

Pp = payback period

TP-1 = tahun sebelum terdapat pp

Li = tahun jumlah investasi yang telah didiskon

Bicp1 = jumlah benefit yang telah didiskon sebelum payback period

Bp = jumlah benefit pada payback period

e. *Internal rate of return (IRR)*

Internal rate of return IRR adalah suatu tingkat discount rate yang menghasilkan NPV = 0 (Nol). Proyek dinyatakan layak apabila nilai IRR > tingkat diskonto yang disyaratkan (Keown, 1999).

$$IRR = I_1 + \frac{NPV^{(+)}}{NPV^{(+)} - NPV^{(-)}} (I_2 - I_1)$$

Dimana: i_1 = Tingkat diskonto yang menghasilkan NPV1

I_2 = Tingkat diskonto yang menghasilkan NPV2

NPV1 = Nilai bersih sekarang yang bernilai positif

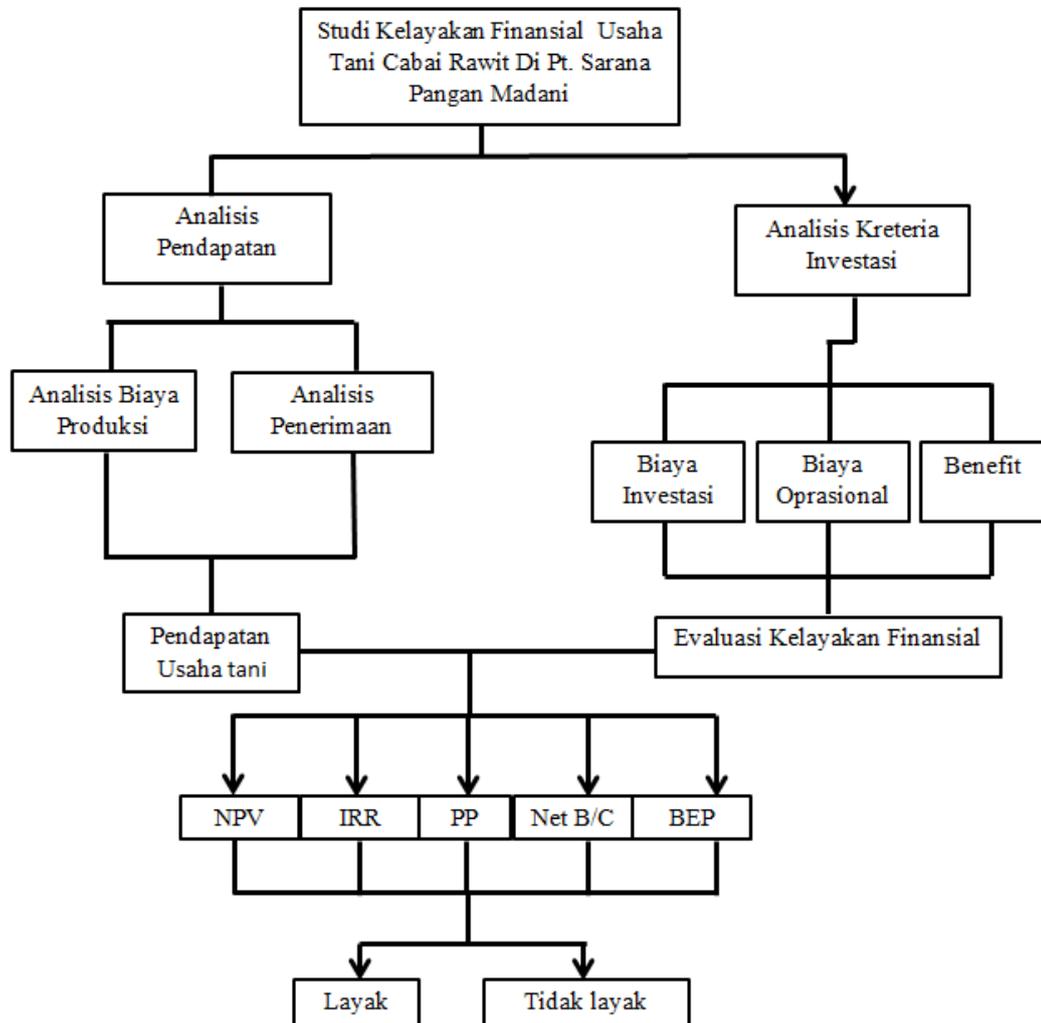
NPV2 = Nilai bersih sekarang yang bernilai negatif Kriteria penilaian :

1. Jika NPV > 0, maka kegiatan usaha layak untuk dilaksanakan.
2. Jika NPV = 0, maka kegiatan usaha dalam keadaan break even point
3. Jika NPV < 0, maka kegiatan usaha tidak layak untuk dilaksanakan

2.3 Kerangka Pemikiran

Besarnya pendapatan yang diperoleh dari kegiatan usahatani dapat digunakan untuk menilai keberhasilan petani dalam mengelola usahatannya. Besarnya pendapatan yang diterima petani dari kegiatan usahatani sangat berpengaruh terhadap besarnya biaya yang dikeluarkan (biaya produksi) dan penerimaan yang diterima petani tersebut dalam satu musim tanaman. Dalam penelitian ini biaya produksi yang dikeluarkan meliputi biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap berupa penyusutan peralatan, sedangkan biaya variabel berupa biaya benih dan tenaga kerja. Sedangkan pendapatan yang digunakan adalah total nilai hasil usahatani cabai yang diterima petani dapat dikalikan dengan jumlah produksi dengan harga jual produk / kilogram (kg) yang terjadi selama penelitian. Pendapatan merupakan selisih upah petani dan biaya produksi pertanian untuk kegiatan pertanian selama musim panen. Kelayakan usahatani berfungsi untuk menentukan suatu usahatani layak dijalankan atau tidak. Hal tersebut penting dilakukan agar suatu usaha yang sedang dirintis atau dikembangkan terhindar dari kerugian, kesalahan dalam merencanakan suatu usaha akan berakibat pembengkakan investasi. Hal ini juga dapat terjadi apabila pemilik usaha ingin mengembangkan usahanya yang telah berjalan tanpa perhitungan yang matang.

Berikut kerangka pemikiran penelitian.



Gambar 1. Kerangka Pemikiran

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di PT Sarana Pangan Madani Kota Pekanbaru, dengan pertimbangan PT Sarana Pangan Madani yakni salah satu usaha yang bergerak dibidang pangan sebagai pemasok cabai rawit. Pengambilan data dilakukan pada bulan Agustus tanggal 23 tahun 2023.

3.2 Teknik Penentuan Sampel

Teknik pengambilan sampel yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan metode studi kasus pada PT Sarana Pangan Madani di Kota Pekanbaru. PT Sarana Pangan Madani dikenal sebagai perusahaan distributor makanan dengan rantai dagang yang berusaha mengutamakan efisiensi dan efektifitas dalam pendistribusian sehingga mampu menghadirkan pangan berkualitas dengan harga terjangkau.

3.3 Metode Pengumpulan Data

Metode dalam penelitian ini dilakukan dengan metode deskriptif yaitu penelitian yang tertuju pada permasalahan yang ada pada masa sekarang dengan cara mengumpulkan data, menyusun, menganalisa, menginterpretasikan dan menarik kesimpulan. Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini yaitu teknik survei dengan turun langsung ke lokasi penelitian serta wawancara bersama kepada Direktur PT. Sarana Pangan Madani memanfaatkan instrumen yaitu kuesioner yang berbentuk kuesioner terbuka yang berarti penyaji telah mempersiapkan pertanyaan yang akan langsung dijawab dengan kalimat sendiri dari responden tersebut.

3.4 Jenis dan Sumber Data

Data yang dikumpulkan bersama studi ini terdiri dari data primer serta data sekunder. Data Primer, diperoleh melalui wawancara langsung dengan direktur PT Sarana Pangan Madani, dengan menggunakan bantuan kuesioner yang telah disiapkan. Data Sekunder, diperoleh melalui studi pustaka dan data dari

Dinas/Instansi terkait dengan penelitian yang dilakukan (Nurjaman et al., 2017), Di PT Sarana Pangan Madani serta data lain yang berikatan langsung dengan objek yang diamati.

3.5 Analisis Data

Metode analisis data menggunakan kombinasi dari: metode analisis kualitatif (deskriptif) dan analisis kuantitatif (statistik). Analisis Kuantitatif digunakan untuk menganalisis tingkat keuntungan dan kelayakan secara finansial usahatani cabai rawit di PT Sarana Pangan Madani di Kota Pekanbaru, maka digunakan analisis keuntungan dan analisis finansial secara kuantitatif dengan kriteria kelayakan investasi yaitu *Net Present Value* (NPV), *Internal Rate of Return* (IRR), *Pay Back Period* (PBP), *Net Benefit Cost Ratio* (Net B/C Ratio).

3.5.1. *Net Present value (NPV)*

NPV adalah net benefit yang telah didiskon dengan menggunakan *social opportunity cost capital* sebagai diskon faktor. Proyek dinyatakan layak apa bila nilai $NPV > 0$ (Keown, 1999).

$$NPV = \sum_{i=1}^n NB_i (1 + i)^{-n}$$

Dimana:

NB = Net Benefit = Benefit - Cost

i = Diskon faktor

n = Tahun (Waktu)

3.5.2. *Internal Rate of Return (IRR)*

IRR adalah suatu tingkat discount rate yang menghasilkan $NPV = 0$ (No). Proyek dinyatakan layak apabila nilai $IRR >$ tingkat diskonto yang disyaratkan (Keown, 1999).

$$IRR = I_1 + \frac{NPV^{(+)}}{\frac{NPV^{(+)} - NPV^{(-)}}{I_2 - I_1}}$$

Dimana:

i_1 = Tingkat diskonto yang menghasilkan NPV1

i_2 = Tingkat diskonto yang menghasilkan NPV2

NPV1 = Nilai bersih sekarang yang bernilai positif

NPV2 = Nilai bersih sekarang yang bernilai negatif

Kriteria penilaian :

1. Jika $NPV > 0$, maka kegiatan usaha layak untuk dilaksanakan.
2. Jika $NPV = 0$, maka kegiatan usaha dalam keadaan break even point
3. Jika $NPV < 0$, maka kegiatan usaha tidak layak untuk dilaksanakan.

3.5.3 Payback Period

Payback period metode ini dapat mengukur seberapa cepat untuk dapat mengembalikan investasi anda. sebuah bisnis dengan periode pengambilan yang singkat (Hamidy, 2018)

Formula yang digunakan adalah

$$PP = T_{P1} + \frac{\sum_{i=1}^n I_i - \sum_{i=1}^n B_{icp-1}}{B_p}$$

Dimana :

P_p = payback period

$TP-1$ = tahun sebelum terdapat pp

I_i = tahun jumlah investasi yang telah didiskon

B_{icp-1} = jumlah benefit yang telah didiskon sebelum payback period

B_p = jumlah benefit pada payback period

3.5.4 Break Even Point (BEP)

Break even point adalah suatu keadaan dimana dalam suatu operasi perusahaan tidak mendapat untung maupun rugi/impas (penghasilan = total biaya). Dilihat dari jangka waktu pelaksanaan sebuah proyek, terjadinya titik pulang pokok atau $TR = TC$ tergantung pada lama arus penerimaan sebuah proyek dapat menepi segala biaya operasi dan pemeliharaan beserta biaya modal lainnya (Ibrahim, 2009).

Formula yang digunakan adalah :

$$BEP = T_{p-1} + \frac{\sum_{i=1}^n TC_{-1} - \sum_{i=1}^n B_{icp-1}}{B_p}$$

Dimana:

Pp = Payback period

Tp-1 = Tahun sebelum terdapat pp

TC = Jumlah benefit yang telah didiskon

Bicp-1 = Jumlah benefit yang telah didiskon sebelum payback period

Bp = Jumlah benefit pada payback period

3.5.5 Net Benefit Cost Ratio (Net B/C)

Net benefit cost ratio merupakan rasio manfaat bersih yang didiskon (+) terhadap manfaat bersih yang didiskontokan (-). Skor B/C bersih lebih besar dari 1 berarti ide bisnis layak. Saat net B/C sama dengan 1 berarti pada break even poin (BEP) arus kas masuk sama dengan arus kas keluar. Artinya, total biaya sama dengan jumlah yang terkait (Ibrahim, 2009)

Formula yang digunakan

$$\text{Net} \frac{B}{C} = \frac{\sum_{i=1}^n NB_1(+)}{\sum_{i=1}^n NB_1(-)}$$

Kriteria penilaian :

Net b/c > 1, proyek menguntungkan

Net b/c < 1, proyek merugikan

Net b/c = 1, proyek tidak untung tidak rugi

Sumber: (Ibrahim 2009)

3.6 Definisi Oprasional Dan Pengukuran Variabel

1. *Net Present Value* (NPV) adalah nilai dari usaha yang di peroleh berdasarkan selisih antara aliran kas yang di hasilkan terhadap investasi yang di keluarkan.
2. *Internal Rate Of Return* (IRR) adalah tingkatan pengambilan dari modal usaha yang di analisis (%).
3. Net B/C adalah perbandingan hasil perhitungan net benefit yang yang bernilai positif dengan hasil perhitungan net benefit yang bernilai negatife. kedua hasil perhitungan net benefit tersebut sudah mengikuti sertakan discount factor.

4. *Pay Back Period* (PP) adalah jangka waktu atau periode yang diperlukan untuk menutup kembali pengeluaran investasi dengan menggunakan aliran kas.
5. *Break Even Point* (BEP) adalah suatu keadaan dimana hasil usaha yang diperoleh sama dengan modal yang dikeluarkan.
6. *Cost* (biaya) adalah segala sesuatu yang mengurangi pendapatan. Arus biaya ada dua jenis yaitu biaya investasi dan biaya operasional.
7. Biaya Investasi adalah biaya yang dikeluarkan untuk memulai suatu usaha dan dinyatakan dalam rupiah.
8. Biaya Operasional adalah biaya yang dikeluarkan untuk berjalannya suatu usaha.
9. Biaya total adalah semua biaya yang digunakan dalam suatu usaha.
10. Proses produksi adalah tahapan-tahapan yang dilakukan dalam pembuatan suatu produk dari pengolahan sampai dipasarkan.
11. Produksi adalah jumlah yang dihasilkan dari produksi cabai rawit.
12. *Benefit* atau pendapatan adalah untuk mengetahui apakah usaha tersebut dipandang cukup menguntungkan apabila dibandingkan dengan resiko usaha tersebut.
13. *Discount rate* adalah tingkat suku bunga.